



Proses Kognitif Bermuatan HOTS pada Pertanyaan, Tugas, dan Latihan dalam Buku Teks Siswa Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Kemendikbud Edisi Revisi 2017

Cognitive Process Containing HOTS in Questions, Tasks, and Exercises in *Kemendikbud* Revised 2017 Edition of The *Bahasa Indonesia* Student Textbook for 11th Grade High School

Moktika Cahyarani, Endah Tri Priyatni*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: endah.tri.fs@um.ac.id

Paper received: 31-01-2023; revised: 03-03-2023; accepted: 30-03-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan proses kognitif bermuatan HOTS pada pertanyaan, tugas, dan latihan dalam buku teks siswa Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Kemendikbud Edisi Revisi 2017. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian teks terhadap konten HOTS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pertanyaan HOTS berdasarkan taksonomi Barrett dan taksonomi Bloom revisi. Tugas dan latihan HOTS berdasarkan taksonomi Barrett menuntut peserta didik untuk dapat menggunakan informasi yang tertuang dalam teks untuk diseleksi dan dijadikan sebagai dasar anggapan mengenai aspek tertentu dalam teks serta memberikan pendapat menggunakan kriteria tertentu. Tugas HOTS berdasarkan taksonomi Bloom revisi menuntut peserta didik untuk mampu membuat atau menyusun teks setelah menelaah aspek dalam teks dan mengevaluasinya berdasarkan kriteria tertentu. Latihan HOTS berdasarkan taksonomi Bloom revisi menuntut peserta didik untuk dapat menguraikan teks cerpen dan drama yang diklasifikasikan dalam kategori tertentu, memperbaiki penulisan teks, serta mengomentari pementasan naskah drama berdasarkan kriteria tertentu. Peserta didik juga dituntut untuk dapat membangun karakter tokoh berdasarkan hasil analisis dan evaluasi yang telah dilakukan terhadap naskah dalam pembelajaran ekspresi lisan sastra.

Kata kunci: HOTS; bahasa Indonesia; sastra

Abstract

The purpose of this research is to describe cognitive processes containing analyzing, evaluating, and creating of HOTS levels in questions, assignments, and exercises in the *Kemendikbud* Revised 2017 edition of the Bahasa Indonesia student textbook for eleventh-grade high school. The results show that there are HOTS questions based on Barrett's taxonomy and Bloom's revised taxonomy. The HOTS assignments and exercises based on Barrett's taxonomy require students to be able to use the information contained in the text to be selected and used as a basis for assumptions about certain aspects of the text. Students are also required to be able to give opinions using certain criteria. The HOTS assignments based on the revised Bloom's taxonomy require students to be able to compose or compile texts after examining aspects in the text and evaluating them based on certain criteria. The HOTS exercise based on the revised Bloom's taxonomy requires students to be able to elaborate short stories and drama texts that are classified into certain categories, improve text writing, and comment on the staging of drama scripts based on certain criteria. Students are also required to be able to build character traits based on the results of the analysis and evaluation that has been carried out on texts in learning oral language in literacy.

Keywords: HOTS; Indonesian; literature

1. Pendahuluan

Proses kognitif merupakan proses berpikir seseorang. Berpikir digunakan untuk mengambil suatu keputusan, memecahkan masalah, menghasilkan hal baru yang bersifat orisinal dan realistis, serta sebagai pengendali dalam menentukan kebenaran (Rusyna, 2014:2-5). Proses ini melibatkan pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu digunakan (Newel dalam Bizimana, Mutangana, & Mwesigye, 2022). Dengan demikian, kemampuan seseorang dalam berpikir menjadi hal yang penting bagi kehidupan manusia.

Kemampuan berpikir berdasarkan taksonomi kognitif Bloom revisi (Anderson dan Krathwohl) meliputi jenjang C1 (mengetahui), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Revisi tersebut dilakukan oleh Krathwohl dan para ahli lainnya seiring berkembangnya teori pendidikan agar sesuai dengan perkembangan zaman (Effendi, 2017). Jenjang C1 sampai C3 taksonomi kognitif Bloom revisi merupakan kemampuan/keterampilan berpikir tingkat rendah atau LOTS (*Lower Order Thinking Skills*), sedangkan jenjang C4 sampai C6 merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Mengambil suatu keputusan, memecahkan masalah, menghasilkan hal baru yang bersifat orisinal dan realistis, serta menentukan suatu kebenaran merupakan hasil dari proses berpikir tingkat tinggi atau HOTS.

Di sisi lain, terdapat taksonomi Barrett, yaitu taksonomi yang digunakan sebagai alat ukur kemampuan membaca (Nurbaya, 2019:13). Taksonomi ini diklasifikasikan dalam lima jenjang, yaitu jenjang literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Jenjang literal dan reorganisasi merupakan jenjang berpikir tingkat rendah, sedangkan inferensial, evaluasi, dan apresiasi merupakan jenjang berpikir tingkat tinggi.

HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) adalah kemampuan seseorang dalam mengolah proses berpikir atas fakta. Seseorang dengan keterampilan ini menggunakan pengetahuan yang diperolehnya untuk dikembangkan (Lie, Tamah, Gozali, & Triwidayati, 2020:2). Fahim dan Bagheri (2012) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis yang termasuk dalam kategori HOTS tidak serta merta bisa berkembang dengan sendirinya seiring pertambahan usia. Oleh karena itu, keterampilan ini harus diajarkan. Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat diajarkan dan dilatihkan oleh pendidik kepada peserta didik di sekolah.

Pengajaran keterampilan berpikir menjadi salah satu dari banyak langkah lain yang dapat memberikan dampak besar bagi proses berpikir peserta didik. Gozali, Lie, Tamah dan Jemadi (2021) mengemukakan bahwa pengajaran keterampilan berpikir ini memiliki beberapa manfaat, antara lain dapat memengaruhi sikap dan motivasi peserta didik. Pengajaran HOTS juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami suatu teks atau bacaan (Damaianti, Abidin, & Rahma 2020). Di samping itu, Sepriyanti, Nelwati, Kustati dan Afriadi (2022) menyatakan bahwa dengan HOTS, seseorang dapat berpikir secara reflektif dan kreatif, mampu memecahkan masalah, serta berpikir kritis. Sepriyanti, dkk (2022) juga memaparkan manfaat seseorang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, antara lain dapat mengembangkan keterampilan sosial, memiliki tanggung jawab, mengendalikan diri, mampu bekerja keras, kreatif, mampu memecahkan masalah, serta mampu membuat keputusan. Dengan demikian, keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu diajarkan dan dilatihkan kepada peserta didik.

Selain itu, pengajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi kepada peserta didik diperlukan karena adanya tuntutan baru pada era otomatisasi atau penggantian tenaga manusia dengan tenaga mesin (Lie dkk., 2020:12-22). Terdapat bermacam-macam peluang dan ancaman pada era otomatisasi ini dalam berbagai pekerjaan dan bidang profesi. Pengajaran keterampilan ini menjadi salah satu langkah untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi era tersebut. Hal ini sejalan dengan kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan kemampuan observasi peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Penekanan kemampuan ini sesuai dengan pola HOTS yang mengharapkan peserta didik terbiasa memecahkan masalah dan membuat solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Hal tersebut dapat membantu mereka lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Selain ancaman otomatisasi, Lie dkk. (2020) menjelaskan adanya ancaman disinformasi atau informasi palsu. Pada era kebebasan mengutarakan gagasan atau pendapat ini, masyarakat dapat terpapar informasi palsu yang membawa dampak-dampak negatif pada cara pandang, tata nilai, dan hubungan masyarakat. Hal ini dapat terjadi apabila masyarakat tidak lagi kritis dalam menanggapi sebuah informasi yang tersebar, terutama di media sosial. Berkaitan dengan situasi tersebut, sektor pendidikan dapat menjadi pihak yang disalahkan karena tidak cukup memberikan bekal kemampuan menalar yang memadai kepada peserta didik yang menjadi bagian dari masyarakat.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat diajarkan dan dilatihkan oleh pendidik dalam pembelajaran di sekolah melalui buku teks. Buku teks adalah buku yang berisi uraian tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan peserta didik (Muslich, 2010:24-25). Buku teks merupakan salah satu bahan ajar yang sering digunakan di sekolah. Pendidik dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui sarana buku teks karena buku teks memiliki keunggulan, salah satunya penyusunan buku teks yang memperhatikan pemilihan konten. Penyajian isi buku teks juga disesuaikan dengan kondisi peserta didik sasaran. Selain itu, buku teks memuat cukup banyak alat bantu pengajaran, seperti gambar dan diagram. Alat bantu tersebut dapat mempercepat pemahaman peserta didik terkait materi pembelajaran di kelas (Muslich, 2010:31).

Di samping itu, kemampuan penalaran yang baik dapat diajarkan dan dilatihkan melalui pembelajaran teks sastra, yaitu apresiasi sastra, menulis kreatif sastra, dan ekspresi lisan sastra. Hal ini karena fakta disajikan secara lugas dalam teks nonsastra, sedangkan fakta dalam teks sastra diolah dan direkayasa menjadi cerita imajinatif yang terbuka atas berbagai kemungkinan sesuai pemahaman pembaca (Liliani & Budiyanto, 2020:6). Sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman hidup memiliki beberapa fungsi, antara lain melatih keterampilan berbahasa, membantu mengembangkan kepribadian, membantu pembentukan watak, serta meluaskan dimensi kehidupan (Ismawati, 2013:20).

Pengukuran kemampuan penalaran atau keterampilan berpikir peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan, tugas, dan latihan terkait materi yang telah diajarkan atau selama proses pembelajaran. Suwandi (2011:48) mengatakan bahwa kegiatan tes atau kegiatan menguji kemampuan dapat terlaksana apabila terdapat suatu perangkat pertanyaan, tugas, atau latihan. Selain itu, ketiga hal tersebut juga dapat digunakan peserta didik sebagai kesempatan untuk menggunakan pengetahuan atau keterampilan yang sudah diasah selama pembelajaran.

Salah satu buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sering digunakan di sekolah saat ini adalah buku Bahasa Indonesia Kelas XI SMA terbitan Kemendikbud Edisi Revisi 2017. Buku ini memuat dua materi teks sastra, yaitu teks cerita pendek (cerpen) dan teks drama. Cerpen merupakan cerita rekaan yang dapat dinikmati dalam waktu singkat (Rohman, 2020). Cerpen dapat dijadikan sebagai media untuk mengantarkan topik-topik dalam pembelajaran. Kisah dalam cerpen juga sangat dekat dengan kehidupan sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini selaras dengan kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan kemampuan observasi peserta didik terhadap kehidupan di sekelilingnya.

Sementara itu, teks drama merupakan karya sastra tulis yang dapat dipentaskan. Drama ditulis dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada suatu pentas dengan percakapan dan gerakan di hadapan penonton (Harymawan, 1993). Membaca teks drama untuk dipentaskan atau dipentaskan dapat melatih imajinasi dan mengembangkan kreativitas yang berkaitan dengan pola HOTS, yaitu memecahkan masalah dan membuat solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Penelitian mengenai buku teks sebelumnya pernah dilakukan oleh Tri Media Ciptaningrum (2020) dengan judul *Tingkatan Berpikir dalam Buku Teks SMA Bahasa Indonesia*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan jumlah tugas yang terdapat dalam buku teks tersebut sebanyak 188 tugas. Kategori C1 (mengingat) muncul sebanyak 57 tugas, kategori C2 (memahami) muncul sebanyak 44 tugas dari 188 tugas, kategori C3 (mengaplikasi) muncul sebanyak 29 tugas, kategori C4 (menganalisis) muncul sebanyak 26 tugas, kategori C5 (mengevaluasi) muncul sebanyak 10, dan kategori C6 (mencipta) muncul sebanyak 22 tugas. Hal ini menunjukkan bahwa tugas-tugas dalam buku teks didominasi oleh kategori C1 (mengingat), sedangkan kategori C5 (mengevaluasi) muncul paling sedikit dibandingkan dengan jenjang berpikir yang lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji buku teks Bahasa Indonesia, sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang kelas buku teks yang digunakan serta pemilahan antara pertanyaan, tugas, dan latihan yang bermuatan HOTS dalam buku teks. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kognitif bermuatan HOTS dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA terbitan Kemendikbud edisi revisi. Dengan demikian, penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan untuk penelitian terdahulu dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian teks terhadap konten HOTS. Analisis konten merupakan teknik penelitian untuk menganalisis teks, dokumen, atau buku dalam rangka mengambil kesimpulan berdasarkan konteks penggunaannya. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu memaparkan proses kognitif bermuatan HOTS pada pertanyaan, tugas, dan latihan pada materi sastra dalam buku teks.

Data penelitian ini berupa kutipan pertanyaan, tugas, dan latihan pada pembelajaran apresiasi sastra, menulis kreatif sastra, dan ekspresi lisan sastra yang diklasifikasikan sesuai indikator Taksonomi Barrett dan Taksonomi Bloom Revisi. Sumber data penelitian ini adalah buku teks siswa Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Edisi Revisi 2017 yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat secara cermat buku teks Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Edisi Revisi 2017. Pembacaan dilakukan dengan tahapan (1) membaca buku teks beberapa kali untuk memastikan ketepatan dan keakuratan pemahaman peneliti terhadap buku; (2) menandai pertanyaan, tugas, dan latihan sesuai klasifikasi dalam Taksonomi Bloom Revisi; (3) mengulas ulang pertanyaan, tugas, dan latihan yang sudah ditandai untuk memastikan ketepatan pemberian tanda; (4) mencatat pertanyaan, tugas, dan latihan yang sudah ditandai dan diklasifikasikan sesuai Taksonomi Bloom Revisi sebagai data penelitian; serta (5) memberi kode data.

Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi data penelitian yang sudah dicatat dan mengeluarkan/menghapus data yang meragukan. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan hasil analisis data dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif mengenai penjelasan data. Berdasarkan sajian data tersebut ditarik kesimpulan terkait pertanyaan, tugas, dan latihan yang bermuatan HOTS dalam buku teks.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Edisi Revisi 2017* terdapat dua bab materi terkait sastra, yaitu bab IV dan bab VIII. Bab IV memuat pembelajaran meneladani kehidupan dari cerita pendek. Bab ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu (1) mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan; (2) mendemonstrasikan salah satu nilai tersebut; (3) menganalisis unsur-unsur pembangun; dan (4) mengonstruksi sebuah cerita pendek. Sementara itu, bab VIII memuat pembelajaran bermain drama. Bab ini juga dibagi menjadi empat bagian, yaitu (1) mengidentifikasi alur, babak, dan konflik; (2) mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama; (3) menganalisis isi dan kebahasaan drama; dan (4) mendemonstrasikan naskah drama.

Di kedua bab tersebut terdapat pembelajaran apresiasi sastra dan menulis kreatif sastra, sedangkan pembelajaran ekspresi lisan sastra hanya terdapat pada bab bermain drama. Masing-masing pembelajaran memuat pertanyaan, tugas, dan latihan. Ketiganya bermuatan tiga jenjang HOTS taksonomi Barrett, yaitu inferensial, evaluasi, dan apresiasi serta HOTS taksonomi Bloom revisi, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

3.1. Proses Kognitif Bermuatan HOTS pada Pertanyaan

Pada bagian pertama bab cerpen, peserta didik diberi pemahaman awal terkait pengertian cerpen dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Peserta didik juga diberi contoh teks cerpen, yaitu *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. Setelah membaca contoh teks cerpen, peserta didik diberi pemahaman terkait ciri-ciri cerpen yang telah disajikan, seperti jumlah kata dan lama waktu membaca cerpen hingga akhir. Kemudian, peserta didik diajak untuk memahami isi suatu cerpen dengan mengajukan sejumlah pertanyaan. Hal ini dilakukan agar pemahaman terhadap suatu cerpen dapat lebih terfokus dan mendalam. Contoh-contoh pertanyaan tersebut, antara lain: (1) “Apa maksud tersembunyi di balik pernyataan tokoh A?”; (2) “Bercerita tentang apakah cerpen di atas?”; (3) “Apa kelebihan dan kelemahan cerpen itu berdasarkan aspek kebahasaan yang digunakannya?”; dan (4) “Bagaimana sikapmu apabila berposisi sebagai tokoh A dalam cerpen itu?”.

Kutipan (1) sampai (4) merupakan pertanyaan pada pembelajaran apresiasi sastra. Kutipan (1) menanyakan maksud tersembunyi atau terselubung dari pernyataan salah satu

tokoh. Kutipan ini termasuk jenjang inferensial karena jawaban dari pertanyaan tersebut tidak terdapat dalam teks. Peserta didik diminta untuk menyusun jawaban di luar makna tersurat teks karena pertanyaan tersebut mengindikasikan bahwa tokoh A memiliki maksud atau tujuan lain di balik pernyataan yang ia ucapkan.

Kutipan (2) menanyakan garis besar cerpen yang telah disajikan. Pertanyaan ini juga merupakan pertanyaan jenjang inferensial. Jawaban dari pertanyaan ini membutuhkan pemahaman yang baik terhadap keseluruhan cerita. Peserta didik menggunakan intuisinya untuk menyeleksi ide utama dari tiap bagian cerita. Kemudian, peserta didik menyusun pokok-pokok bagian cerita tersebut menjadi kesimpulan atas keseluruhan cerita.

Pada kutipan (3), peserta didik diminta untuk memberikan penilaian terhadap suatu teks cerpen yang telah dibaca. Pertanyaan ini termasuk jenjang evaluasi karena peserta didik melalui proses berpikir untuk dapat mengambil keputusan final atau penentuan kelemahan dan kelebihan cerpen. Penilaian ini dilakukan dengan membuat suatu perbandingan menggunakan kriteria berupa aspek kebahasaan. Kemudian, peserta didik dapat mengambil keputusan terkait kelemahan dan kelebihan yang ada dalam cerpen.

Kutipan (4) termasuk pertanyaan jenjang apresiasi. Peserta didik dapat membayangkan situasi yang terjadi dalam cerpen untuk kemudian bersikap atas situasi tersebut. Peserta didik perlu memiliki kepekaan perasaan terhadap tokoh dan cerita tersebut. Setelah itu, peserta didik dapat menyusun jawaban berupa respons emosionalnya terhadap situasi dalam cerita.

Setelah disajikan contoh-contoh pertanyaan untuk mendalami suatu cerpen, peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan serupa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, antara lain: (1) "Kata-kata 'robohnya surau kami' itu maksudnya apa?"; (2) "Pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui cerpennya itu apa saja?"; (3) "Setujukah kamu dengan isi cerita itu dan adakah hal-hal yang bertentangan dengan keyakinanmu sendiri?"; dan (4) "Bagaimana hubungan kamu sendiri selama ini dengan Tuhan?". Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengimplementasikan pengetahuannya setelah mempelajari contoh-contoh pertanyaan untuk mendalami cerpen tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok.

Pertanyaan (1) sampai (4) ini juga merupakan pertanyaan pada pembelajaran apresiasi sastra. Pertanyaan (1) dapat menstimulasi peserta didik untuk mendalami lebih lanjut makna kata roboh dan surau berdasarkan keseluruhan cerita. Pemahaman terhadap makna kata-kata tersebut tidak hanya didapat dari membaca, tetapi juga menggunakan intuisi untuk mengetahui ide yang mendasari cerita. Kemudian, peserta didik menyusun ide tersebut menjadi kesimpulan atas keseluruhan cerita. Dengan demikian, pertanyaan (1) merupakan pertanyaan jenjang inferensial.

Pertanyaan (2) mendorong peserta didik untuk menyimpulkan amanat dalam cerpen. Peserta didik menghubungkan kejadian dalam cerita atau tindakan para tokoh untuk kemudian menghubungkannya dengan ide cerita. Setelah itu, peserta didik menyusun simpulan berupa pesan yang disampaikan pengarang. Oleh karena itu, pertanyaan (2) merupakan pertanyaan jenjang inferensial.

Pada pertanyaan (3), peserta didik diminta untuk menentukan pendapatnya terkait isi cerita. Peserta didik dapat menunjukkan sikap setuju atau tidak setuju dan membandingkan

isi cerita tersebut dengan keyakinannya. Menentukan sikap ini termasuk proses berpikir pada tingkat evaluasi.

Pada pertanyaan (4), peserta didik distimulasi untuk menilai hubungannya dengan Tuhan. Pertanyaan ini diajukan setelah peserta didik membaca cerpen *Robohnya Surau Kami* yang berisi tentang hubungan religius tokohnya. Setelah itu, peserta didik memberikan penilaian terhadap kualitas hubungannya dengan Tuhan. Dengan demikian, pertanyaan ini termasuk dalam jenjang evaluasi.

Setelah itu, terdapat kegiatan menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek. Pada kegiatan ini, peserta didik juga diberi pemahaman awal mengenai pengertian nilai yang terdapat dalam cerpen. Peserta didik kemudian diminta untuk membaca suatu penggalan cerpen yang telah disajikan, yaitu penggalan cerpen *Gerhana* oleh Muhammad Ali.

Selanjutnya, terdapat jabaran mengenai nilai yang terdapat pada penggalan cerpen tersebut serta kaitannya dengan amanat. Peserta didik juga diberi contoh mengenai pertanyaan yang dapat menggiring mereka pada simpulan tentang nilai tertentu yang disajikan pengarang. Salah satu contoh pertanyaan tersebut adalah “Mengapa pengarang membuat jalan cerita seperti itu?”. Pertanyaan ini termasuk pertanyaan jenjang inferensial. Hal ini karena pertanyaan tersebut memberikan dorongan pada proses berpikir peserta didik untuk menyelidiki jalinan peristiwa atau jalan cerita dalam cerpen yang memunculkan hubungan sebab-akibat dalam cerita atau efek tertentu bagi pembaca. Setelah itu, peserta didik dapat menemukan hal yang mendasari pengarang membuat jalan cerita. Alasan tersebut merupakan hasil simpulan peserta didik atas dugaan yang muncul setelah menyelidiki cerita tersebut.

Pada bagian kedua bab cerpen, terdapat kegiatan menentukan nilai kehidupan dalam cerpen dan mempresentasikan teks cerpen dengan nilai kehidupan. Dalam masing-masing kegiatan terdapat pertanyaan “Nilai-nilai kehidupan apakah yang dikisahkan di dalam cuplikan-cuplikan berikut?” dan “Nilai-nilai kehidupan apa saja yang dapat kamu peroleh dari penggalan cerpen-cerpen di bawah ini?”. Pertanyaan ini digunakan untuk membantu peserta didik menyimpulkan nilai kehidupan yang terdapat dalam cuplikan cerpen. Peserta didik melalui pertanyaan ini didorong untuk memaparkan pokok pikiran tiap cuplikan untuk memaparkan dugaan nilai dalam cerpen itu dan menjelaskan alasan yang mendasarinya. Dengan demikian, pertanyaan ini termasuk dalam jenjang inferensi.

Pada bagian ketiga, yaitu menganalisis unsur pembangun cerpen, terdapat kegiatan menentukan unsur pembangun serta menelaah teks cerpen berdasarkan struktur dan kaidah. Kegiatan pertama diawali dengan uraian unsur intrinsik cerpen, yaitu tema, amanat, alur, penokohan, dan latar. Pada unsur penokohan, terdapat contoh kutipan teks yang menunjukkan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh cerita. Kemudian, terdapat tugas kelompok mendiskusikan unsur cerpen. Untuk memudahkan penentuan unsur, peserta didik dibantu dengan pertanyaan “Unsur apa saja yang dominan pada cuplikan-cuplikan cerita berikut?” agar peserta didik fokus pada unsur yang paling banyak muncul dalam cuplikan yang telah disajikan. Pertanyaan ini termasuk jenjang inferensi karena peserta didik didorong untuk menghubungkan bagian-bagian dominan dalam cerita untuk menjadikannya unsur dominan pada cuplikan.

Selanjutnya, peserta didik berlatih mendalami unsur penokohan dan latar pada cuplikan-cuplikan teks yang telah disediakan. Pada latihan ini, terdapat pertanyaan “Bagai-

mana watak dari tokoh yang ada pada cuplikan-cuplikan tersebut?” dan “Bagaimana keberadaan latar yang ada pada cuplikan-cuplikan berikut?”. Pertanyaan pertama dapat mengarahkan peserta didik untuk menentukan watak tokoh serta penggambarannya dalam cerita, sedangkan pertanyaan kedua mengarahkan peserta didik untuk berpusat pada keterangan waktu, tempat, dan suasana yang digunakan dalam cuplikan. Kedua pertanyaan ini juga termasuk jenjang inferensi. Peserta didik menggunakan informasi tertulis yang telah ia baca dan seleksi dengan intuisi serta pengalaman pribadinya sebagai dasar dugaan atau hipotesis watak tokoh dan latar cerita pada cuplikan. Kemudian, peserta didik menarik simpulan berupa bagaimana watak tokoh dan keberadaan latar tersebut atas dugaan atau hipotesisnya.

Kegiatan berikutnya adalah menelaah teks cerpen berdasarkan struktur dan kaidah. Pada kegiatan ini dijelaskan pengertian struktur cerpen dan penjabaran mengenai bagian-bagiannya, seperti pengenalan situasi cerita, pengungkapan peristiwa, menuju pada adanya konflik, puncak konflik, serta penyelesaian. Selain itu, dijelaskan pula mengenai sudut pandang penulisan cerpen dan ciri-ciri kebahasaan cerpen. Kemudian, peserta didik diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan.

Pada bagian keempat, yaitu mengonstruksi sebuah cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun, terdapat kegiatan menentukan topik tentang kehidupan dalam cerpen dan menyunting teks cerpen dengan memperhatikan unsur. Kegiatan ini termasuk dalam pembelajaran menulis kreatif sastra. Setelah menyusun teks sastra, peserta didik melakukan kegiatan menyunting teks tersebut. Terdapat beberapa pertanyaan yang telah disajikan terkait kegiatan tersebut, seperti “Apakah karangan itu bertele-tele atau terlalu sederhana?”. Pertanyaan ini termasuk dalam jenjang mengevaluasi berdasarkan taksonomi Bloom revisi. Pertanyaan ini dapat memicu peserta didik untuk membaca kembali karangan yang telah dibuat sehingga mereka dapat memutuskan untuk menyederhanakan karangannya atau mengembangkan lagi cerita yang telah dibuat berdasarkan kriteria penulisan cerpen. Akhir bab IV ini ditutup dengan kegiatan laporan membaca buku.

Bab selanjutnya yang memuat materi sastra adalah bab VIII bermain drama. Pada awal pembelajaran dijelaskan materi-materi yang akan dipelajari oleh peserta didik, yaitu mengidentifikasi alur, babak, dan konflik; mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama; menganalisis isi dan kebahasaan; serta mendemonstrasikan sebuah naskah drama. Dalam bab ini juga terdapat peta konsep untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari materi dan mengembangkan kompetensinya.

Materi pertama diawali dengan pertanyaan “Pernahkah kamu mementaskan sebuah drama di sebuah gedung atau di depan kelas?”. Pertanyaan ini dapat menstimulus peserta didik untuk mengingat kembali kegiatan pentas drama yang mungkin pernah dilakukan. Setelah itu, peserta didik diajak untuk memahami karakter rekaan dan karakter berdasarkan kisah nyata yang tertuang dalam drama.

Pada materi ini, terdapat kegiatan memahami struktur drama dan mengidentifikasi unsur drama. Pada kegiatan memahami struktur drama yang dibaca dan ditonton, terdapat jabaran bagian-bagian drama, seperti prolog, epilog, dan dialog. Setelah itu, disajikan bagan struktur drama dan bagian-bagian dialog, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Kemudian, peserta didik diminta untuk memperhatikan contoh teks drama *Panembahan Reso* karya W. S. Rendra. Selanjutnya, peserta didik mendapatkan materi berupa pengertian drama dan bentuk-

bentuknya. Kegiatan ini ditutup dengan menjawab beberapa pertanyaan dan mengerjakan latihan.

Kegiatan berikutnya adalah mengidentifikasi unsur drama. Di sini dipaparkan lebih lanjut mengenai unsur latar, penokohan, dialog, dan amanat dalam drama. Peserta didik juga dapat melihat bagan unsur-unsur drama untuk memudahkan pemahaman. Setelah itu, peserta didik diberi tugas untuk menentukan unsur drama dari pementasan atau naskah drama.

Materi selanjutnya adalah mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Materi ini memuat kegiatan menelaah bagian penting dalam naskah drama dan menampilkan satu tokoh dalam naskah drama. Kegiatan menelaah bagian dalam naskah diawali dengan cara menulis naskah drama. Setelah itu, peserta didik diminta untuk menulis drama berdasarkan pengalaman. Kegiatan diakhiri dengan tugas menganalisis bagian naskah dan mengutarakan pendapat mengenai isi naskah.

Kegiatan berikutnya adalah menampilkan seorang tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton. Pada awal kegiatan, terdapat jabaran mengenai naskah yang dipentaskan, ide penyusunan naskah, langkah menulis naskah, dan pengumpulan bahan untuk drama. Terdapat pula uraian mengenai penyusunan dialog dan contoh naskah drama *Mahkamah* karya Asrul Sani. Kegiatan diakhiri dengan mendemonstrasikan salah satu tokoh dalam naskah drama.

Materi selanjutnya adalah menganalisis isi dan kebahasaan dalam drama yang dibaca atau ditonton. Kegiatan menganalisis isi diawali dengan pertanyaan “Bercerita tentang apakah drama ‘Panembahan Reso’ di atas?”. Pertanyaan ini termasuk pertanyaan HOTS taksonomi Barrett jenjang inferensial karena mengarahkan peserta didik untuk menggunakan informasi tertulis yang telah ia baca dan seleksi dengan intuisi serta pengalaman pribadinya sebagai dasar dugaan atau hipotesis bagian-bagian pokok dalam drama. Kemudian, peserta didik menarik simpulan atas dugaan tersebut.

Selanjutnya, terdapat uraian mengenai tema dan jenis-jenisnya. Kemudian, peserta didik diminta untuk membaca dua naskah drama. Kegiatan diakhiri dengan menentukan tema masing-masing teks, menjabarkan inti cerita, dan tanggapan terhadap masing-masing teks. Terdapat pertanyaan “Bagaimanakah inti cerita yang terdapat pada teks 1 dan teks 2?” yang dapat dijawab setelah peserta didik membaca dan menyeleksi hipotesis ide pokok cerita tersebut dan menarik simpulan atas dugaan ide pokok yang mendasari cerita. Pertanyaan ini termasuk pertanyaan HOTS jenjang inferensial dalam pembelajaran apresiasi sastra.

Pada kegiatan menganalisis kebahasaan, peserta didik diberi materi terkait penggunaan bahasa dalam drama, seperti kalimat langsung dan tidak langsung. Terdapat pula uraian ciri-ciri kebahasaan drama, antara lain penggunaan kata kerja yang menggambarkan peristiwa dan kata-kata sifat beserta contoh-contohnya. Kegiatan diakhiri dengan latihan menelaah kaidah kebahasaan pada teks drama *Panembahan Reso* karya W. S. Rendra dan mempresentasikannya di depan kelas.

Materi berikutnya adalah mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Materi ini memuat pembelajaran ekspresi lisan sastra, yaitu mementaskan drama. Kegiatan dalam materi tersebut adalah memahami teknik dan langkah pementasan drama serta mendemonstrasikan naskah drama. Pada kegiatan memahami teknik dan langkah pementasan, terdapat materi tentang mementaskan drama dan uraian

langkah utama yang harus dilakukan ketika akan mementaskan drama, seperti memahaminya naskah dan memperhatikan lafal, intonasi, nada atau tekanan, mimik, serta gerak-geriknya. Kegiatan diakhiri dengan latihan memerankan naskah drama *Si Kabayan* secara berkelompok dan memberikan penilaian terhadap kelompok lain.

Kegiatan selanjutnya adalah mendemonstrasikan naskah drama. Pada awal kegiatan dijelaskan mengenai pementasan drama, dialog, tata laku, ide, dan kosakata percakapan. Terdapat pula uraian kembali secara singkat ciri-ciri kebahasaan teks drama. Kegiatan diakhiri dengan latihan mendemonstrasikan naskah drama *Drama Tengah Malam* karya Yandianto untuk kemudian dilakukan evaluasi sesuai format yang telah disediakan.

Pertanyaan jenjang inferensial dalam pembelajaran apresiasi sastra berdasarkan taksonomi Barrett pada bab cerpen dan drama ini secara umum mendorong peserta didik untuk berpikir di luar teks. Peserta didik pada jenjang ini menggunakan informasi yang terdapat dalam teks untuk dibaca dan diseleksi dan dijadikan sebagai dasar anggapan mengenai nilai kehidupan, pesan, unsur, isi, maupun kebahasaan dalam teks. Kemudian, peserta didik menarik simpulan atas anggapan tersebut berupa jawaban dari pertanyaan yang diajukan dan dapat mengungkapkan alasan yang mendasari anggapannya. Husni (2022) berpendapat bahwa pemahaman ini menuntut kemampuan berpikir yang lebih tinggi karena jawaban dalam kategori ini tidak disebutkan secara langsung pada teks. Peserta didik dituntut untuk aktif menafsirkan makna dalam teks yang telah dibaca. Dengan demikian, pertanyaan jenjang inferensial dalam buku teks ini selaras dengan pendapat tersebut.

Pertanyaan jenjang evaluasi dalam pembelajaran apresiasi sastra serupa dengan mengevaluasi dalam pembelajaran menulis kreatif. Pertanyaan jenjang ini hanya terdapat dalam bab cerpen. Peserta didik mempertanyakan kebenaran, ketepatan, atau keefektifan suatu tulisan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, bukti-bukti pendukung yang dipaparkan, atau nilai-nilai universal yang berlaku. Kemudian, peserta didik melakukan penilaian atau memberikan pendapatnya terkait teks cerpen yang telah dibaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusuma (2010) yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses menentukan atau mengukur tingkat tercapainya suatu tujuan. Penentuan sesuatu ini didasarkan pada kriteria tertentu agar hasil evaluasi terhindar dari adanya unsur subjektivitas dan dapat dipertanggungjawabkan yang sejalan dengan pendapat Sukatin dkk. (2022).

Pertanyaan jenjang apresiasi dalam pembelajaran apresiasi sastra ini hanya terdapat pada bab cerpen, yaitu mendorong peserta didik untuk peka dalam pikiran dan perasaannya terhadap teks cerpen. Peserta didik mengapresiasi maksud penulis dalam bacaan dengan memberikan reaksi atau respons emosional terhadap nilai-nilai atau pesan dalam teks cerpen. Sementara itu, berkaitan dengan pembelajaran drama, Iskandar (2012) menyampaikan bahwa apresiasi termasuk pada pengalaman bersastra yang akan mampu menyentuh peserta didik pada berbagai aspek kehidupan. Dengan apresiasi drama, peserta didik berpeluang memperoleh kompetensi menulis drama dan memerankannya. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan jenjang apresiasi pada pembelajaran drama juga diperlukan.

Di sisi lain, pertanyaan dalam pembelajaran menulis kreatif sastra berdasarkan taksonomi Bloom revisi hanya terdapat dalam bab cerpen. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan jenjang mengevaluasi. Pada jenjang ini, peserta didik melakukan penilaian terhadap teks yang telah ditulis. Penilaian tersebut didasarkan pada kriteria yang telah disajikan.

3.2. Proses Kognitif Bermuatan HOTS pada Tugas

Pada bab IV mengenai cerpen, terdapat tugas untuk memudahkan peserta didik memahami materi cerpen, yaitu mempelajari peta konsep di awal bab. Melalui peta konsep yang telah dipelajari, peserta didik juga dapat mengetahui bahwa bab ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu mengidentifikasi nilai kehidupan dalam cerpen, mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan tersebut, menganalisis unsur pembangun cerpen, dan mengonstruksi sebuah cerpen.

Bagian pertama bab ini dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu memahami informasi tentang nilai kehidupan dan menemukan nilai kehidupan dalam cerpen. Setelah mendapatkan informasi mengenai cerpen, peserta didik diminta untuk membaca cerpen *Robohnya Surau Kami*. Tugas ini dapat membantu peserta didik untuk memiliki gambaran yang utuh terkait cerpen dan contoh cerpen. Kemudian, peserta didik diberi contoh pertanyaan terhadap suatu cerpen agar pemahamannya dapat lebih terfokus dan mendalam.

Setelah itu, terdapat tugas untuk mencari contoh cerita lain yang termasuk dalam kategori cerpen. Tugas ini terdapat dalam pembelajaran apresiasi sastra. Kalimat tugas tersebut adalah “Sekarang, buktikanlah pemahamanmu itu dengan menunjukkan sekurang-kurangnya lima contoh cerita lainnya yang berkategori cerpen!”. Tugas ini dikerjakan dalam tabel seperti di bawah ini.

Tabel 1. Format pengerjaan tugas mencari contoh cerita lain

Judul Cerpen	Pengarang	Sumber	Inti Cerita

Tugas ini termasuk kategori inferensial dalam jenjang HOTS taksonomi Barrett. Hal ini karena peserta didik akan menggunakan informasi tertulis dalam teks cerpen untuk dibaca dan diseleksi dengan intuisi serta pengalaman pribadi sebagai dasar dugaan sementara mengenai ide dasar cerita. Kemudian, peserta didik menyusun simpulan atas dugaan atau hipotesis tersebut untuk dituangkan dalam kolom “Inti Cerita”. Setelah itu, peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai cerpen *Robohnya Surau Kami*.

Kemudian, terdapat tugas membuat lima pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik yang lain. Tugas ini terdapat dalam pembelajaran apresiasi sastra. Kalimat tugas tersebut adalah “Buatlah lima pertanyaan lainnya secara berkelompok untuk menguji pemahaman literal, interpretatif, integratif, kritis, dan kreatif!”. Tugas ini merupakan tugas HOTS jenjang apresiasi karena peserta didik diminta untuk mempertanyakan secara literal, interpretatif, integratif, kritis, dan kreatif terhadap situasi dalam teks cerpen. Pertanyaan ini ditujukan untuk memahami teks cerpen yang dibaca. Sebelumnya, peserta didik telah diberi contoh pertanyaan-pertanyaan literal, interpretatif, integratif, kritis, dan kreatif terhadap suatu cerpen serta diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang cerpen *Robohnya Surau Kami*. Dengan demikian, peserta didik telah mendapat pemahaman dan gambaran mengenai tugas tersebut.

Kegiatan berikutnya adalah menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen. Setelah membaca uraian mengenai pentingnya mengajukan pertanyaan tertentu terhadap cerpen, peserta didik diberi tugas untuk memperhatikan penggalan suatu cerpen. Kemudian, terdapat uraian mengenai isi penggalan tersebut yang berkaitan dengan nilai sebuah cerpen. Setelah itu, peserta didik diberi contoh berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat membawa pada pemahaman mengenai nilai cerpen. Akhir kegiatan ini adalah latihan menganalisis nilai kehidupan cerpen *Robohnya Surau Kami* dan melaporkannya. Setelah itu, peserta didik diminta untuk mengamati nilai kehidupan di masyarakat dan menjelaskan nilai yang bertentangan dengan nuraninya.

Bagian kedua bab cerpen adalah mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam teks cerita pendek. Kegiatan dalam bagian ini adalah menentukan nilai kehidupan dalam cerpen dan mempresentasikan teks cerpen dengan nilai kehidupan. Kegiatan menentukan nilai kehidupan diawali dengan uraian manfaat yang diperoleh setelah membaca cerpen, seperti kenikmatan batin dan lebih bijak dalam menghadapi peristiwa kehidupan. Setelah itu, terdapat tugas untuk membaca cuplikan cerpen *Matahari Tak Terbit Pagi Ini* oleh Fakhrunnas M. A. Jabar dengan kalimat “Perhatikanlah kembali cuplikan berikut.” sehingga peserta didik memiliki gambaran mengenai hal yang dapat diambil dari suatu cerpen. Terdapat pula penjelasan tentang pelajaran dalam cuplikan tersebut. Kemudian, disajikan cuplikan lain beserta penjelasan mengenai inti dari cuplikan tersebut. Kegiatan ini diakhiri dengan tugas mendiskusikan nilai kehidupan dalam cuplikan cerita secara berkelompok sesuai format yang telah disajikan. Akhir kegiatan ini termasuk tugas HOTS jenjang inferensial karena peserta didik menggunakan informasi tertulis yang telah ia baca dan seleksi dengan intuisi serta pengalaman pribadinya sebagai dasar dugaan atau hipotesis. Kemudian, peserta didik menarik simpulan atas dugaan atau hipotesis bidang kehidupan yang mendasari cerita. Peserta didik juga diminta mengungkapkan alasan yang mendasari hipotesis tersebut. Berikut format tugas yang telah disajikan.

Tabel 2. Format pengerjaan tugas mendiskusikan nilai kehidupan dalam cerita

Cuplikan Cerita	Bidang Kehidupan				Keterangan/ Alasan
	1	2	3	4	
1. [...]					
2. [...]					
3. [...]					
4. [...]					
5. [...]					
<u>Keterangan:</u>					
1 = agama	3 = budaya				
2 = sosial	4 = ekonomi				

Selanjutnya, terdapat kegiatan mempresentasikan sebuah teks cerpen dengan nilai kehidupan diawali dengan uraian kemenarikan, keunikan, dan kebermaknaan suatu cerpen bagi pembacanya. Kegiatan ini termasuk pembelajaran apresiasi sastra. Peserta didik diberi tugas untuk memperhatikan cuplikan cerpen *Hari Terakhir Mencintaimu* oleh Kurnia Effendi. Setelah itu, terdapat jabaran kebermaknaan cuplikan cerpen yang berkaitan dengan amanat dan tema. Tugas terakhir dalam kegiatan ini adalah menunjukkan nilai-nilai kehidupan dari tiga cuplikan cerpen yang telah disajikan dan menjelaskan alasannya. Tugas tersebut termasuk tugas HOTS jenjang inferensial karena peserta didik menggunakan informasi dalam cerpen yang telah ia

baca dan seleksi dengan intuisi serta pengalaman pribadinya sebagai dasar dugaan nilai kehidupan yang mendasari cerpen. Kemudian, peserta didik menarik simpulan nilai kehidupan cerpen atas dugaan tersebut. Kegiatan ini diakhiri dengan latihan menemukan nilai kehidupan dari cerpen dan mempresentasikannya.

Bagian ketiga bab cerpen adalah menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek yang termasuk dalam pembelajaran apresiasi sastra. Terdapat dua kegiatan dalam bagian ini, yaitu menentukan unsur cerpen dan menelaah teks cerpen. Kegiatan pertama diawali dengan jabaran materi mengenai unsur pembangun cerpen, yaitu tema, amanat, penokohan, alur, latar, dan gaya bahasa. Setelah itu, terdapat kalimat tugas “Berkelompoklah untuk mendiskusikan unsur-unsur cerpen”. Kalimat tersebut termasuk tugas HOTS jenjang inferensial karena peserta didik menggunakan informasi dalam teks untuk diseleksi sebagai dasar dugaan awal mengenai unsur-unsur cerpen. Kemudian, peserta didik menarik simpulan atas dugaan tersebut.

Kegiatan berikutnya adalah menelaah teks cerpen berdasarkan struktur dan kaidah. Awal kegiatan ini berupa materi tentang struktur dan jalan cerita teks cerpen. Selain itu, terdapat ciri-ciri kebahasaan cerpen beserta contoh. Pemberian contoh ini sangat membantu peserta didik untuk memiliki gambaran yang tepat terkait materi yang telah diberikan. Kegiatan ini diakhiri dengan menjawab beberapa pertanyaan dan latihan.

Bagian keempat bab cerpen adalah mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun yang termasuk dalam pembelajaran menulis kreatif sastra. Bagian ini memiliki dua kegiatan, yaitu menentukan topik tentang kehidupan dalam cerpen dan menyunting cerpen dengan memperhatikan unsur pembangun. Setelah uraian tentang topik cerpen dan pemilihan kata dalam cerpen, terdapat tugas untuk memperhatikan dua cuplikan cerpen. Tugas ini dapat membantu peserta didik untuk memahami secara langsung mengenai cara penulis dalam menggambarkan tokohnya agar menarik minat pembaca. Kegiatan ini diakhiri dengan tugas-tugas yang meliputi (1) “Buatlah sebuah cerita pendek berdasarkan pengalaman hidup yang kamu alami sendiri ataupun pengalaman orang lain”; (2) “Tentukanlah topiknya yang menarik dan dianggap khas atau langka”; (3) “Catatlah kata-kata kunci yang berkaitan dengan topik; lalu susunlah menjadi kerangka cerpen secara kronologis”; (4) “Kembangkan kerangka itu menjadi cerpen yang utuh dengan menggunakan kekuatan emosi”; dan (5) “Lakukanlah silang baca dengan teman sebangku untuk saling memberikan koreksi berkaitan dengan pilihan kata, ejaan, dan tanda bacanya”.

Tugas (1) sampai dengan (4) merupakan serangkaian kegiatan dalam menyusun cerpen. Tugas (1) merupakan HOTS jenjang mencipta berdasarkan taksonomi Bloom revisi karena peserta didik diminta untuk merancang teks baru berdasarkan pengalaman diri sendiri atau orang lain. Peserta didik dibimbing untuk menentukan topik pada tugas (2) yang termasuk dalam jenjang mengevaluasi, yaitu menentukan topik yang dianggap menarik berdasarkan pertimbangan rasional atau nilai universal mengenai kemenarikan suatu topik. Setelah itu, tugas (3) merupakan HOTS jenjang menganalisis karena peserta didik menafsirkan keterkaitan antara kata kunci yang terkait dengan topik untuk disusun menjadi kerangka. Selanjutnya, tugas (4) merupakan HOTS jenjang mencipta karena peserta didik diminta mengembangkan kerangka teks untuk menjadikannya cerpen yang utuh. Kemudian, tugas (5) merupakan HOTS jenjang mengevaluasi karena peserta didik pada jenjang mengevaluasi melakukan penilaian

terhadap teks berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu, seperti ketepatan diksi, ejaan, serta tanda baca.

Kegiatan berikutnya adalah menyunting teks cerpen dengan memperhatikan unsur. Materi terkait penyuntingan cerpen dan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan penyempurnaan karangan diberikan kepada peserta didik. Setelah itu, peserta didik diajak untuk berlatih menyunting penggalan cerpen *Pejuang* oleh Maria Maghdalena Bhoernomo yang beberapa bagiannya telah diubah. Selain itu, peserta didik diajak untuk berlatih menulis cerpen dengan memperbaiki pengembangan cerita yang telah dibuat pada kegiatan sebelumnya.

Bab ini diakhiri dengan kegiatan laporan membaca buku. Pada bagian ini terdapat pengertian rangkuman, hal yang perlu diketahui terkait bagian buku secara umum, serta langkah-langkah membuat rangkuman. Dengan demikian, peserta didik dapat dengan mudah melaksanakan tugas-tugas di akhir bab ini antara lain menelaah buku nonfiksi dan menyusun pokok informasi tiap bab dalam buku tersebut. Tugas ini termasuk tugas HOTS jenjang inferensial karena peserta didik membaca dan menyeleksi informasi dalam buku untuk dijadikan dasar hipotesis pokok isi informasi pada tiap bab buku. Kemudian, peserta didik menarik simpulan berupa pokok informasi tiap bab dalam buku berdasarkan hipotesis tersebut.

Bab VIII bermain drama dibagi menjadi empat bagian, yaitu mengidentifikasi alur, babak, dan konflik dalam drama; mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama secara lisan; menganalisis isi dan kebahasaan dalam drama; serta mendemonstrasikan sebuah naskah drama. Pada bagian mengidentifikasi alur, babak, dan konflik, terdapat paparan singkat mengenai naskah drama. Bagian ini juga dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu memahami struktur drama dan mengidentifikasi unsur drama.

Pada kegiatan memahami struktur drama yang dibaca atau ditonton, terdapat uraian pengetahuan mengenai bagian-bagian drama yang juga disebut sebagai alur dan uraian mengenai prolog, epilog, serta dialog. Kemudian, terdapat kalimat tugas *Perhatikan contoh teks berikut!*. Contoh teks yang disajikan adalah *Panembahan Reso* karya W. S. Rendra. Pemberian contoh teks secara utuh ini dapat membantu peserta didik mendalami pemahamannya terkait naskah drama. Kemudian, terdapat paparan lain mengenai drama, seperti pengertian drama dan bentuk-bentuk drama. Kegiatan ini diakhiri dengan tugas menjawab beberapa pertanyaan dan latihan menganalisis aspek-aspek drama.

Kegiatan selanjutnya adalah mengidentifikasi unsur-unsur drama. Kegiatan ini termasuk dalam pembelajaran apresiasi sastra. Kegiatan ini berisi uraian mengenai unsur-unsur drama. Kegiatan diakhiri dengan kalimat tugas “Tentukanlah unsur-unsur drama dari pementasan sebuah drama atau dari naskah drama yang dibaca!”. Kalimat tersebut termasuk tugas HOTS jenjang inferensial karena peserta didik diminta menggunakan informasi tertulis yang telah ia baca dan seleksi dengan intuisi serta pengalaman pribadinya sebagai dasar dugaan atau hipotesis untuk kemudian ditarik simpulan atas unsur drama tersebut.

Bagian berikutnya adalah mempertunjukkan salah satu tokoh drama yang dibaca atau ditonton. Bagian ini terbagi menjadi dua kegiatan, yaitu menelaah bagian penting naskah drama dan menampilkan seorang tokoh dalam naskah drama. Kegiatan pertama berisi jabaran mengenai penulisan naskah drama. Selanjutnya, terdapat tugas-tugas menulis kreatif sastra, antara lain (1) “Pilihlah satu pengalaman yang memiliki konflik yang kuat dan melibatkan cukup banyak tokoh”; (2) “Catatlah nama-nama tokoh beserta karakternya. Jelaskan pula latar-

nya, baik waktu, tempat, dan suasana”; (3) “Catat pula topik-topik yang akan dikembangkan dalam drama tersebut”; dan (4) “Kembangkanlah topik-topik itu ke dalam bentuk dialog”

Kalimat-kalimat tersebut merupakan rangkaian kegiatan menyusun dialog berdasarkan pengalaman pribadi. Pada kutipan (1), peserta didik melakukan tugas mengevaluasi, yaitu menentukan pengalaman yang akan dijadikan dasar penyusunan dialog berdasarkan kriteria konflik dan tokoh yang telah ditentukan dalam kalimat. Kemudian, peserta didik pada kutipan (2) menganalisis nama-nama tokoh untuk dijelaskan watak dan menelaah waktu, tempat, serta suasana yang menjadi latar cerita. Selanjutnya, peserta didik pada kutipan (3) juga menganalisis dan menguraikan topik-topik dalam drama. Setelah beberapa kegiatan analisis tersebut, peserta didik melaksanakan tugas HOTS jenjang mencipta pada kutipan (4) dengan mengembangkan dan mengkreasikan topik-topik yang telah dicatat ke bentuk dialog. Tugas-tugas ini termasuk kegiatan kreatif reflektif karena peserta didik mengarahkan daya imajinasinya kepada dirinya sendiri untuk dijadikan sebagai inspirasi dalam penyusunan dialog.

Setelah itu, terdapat beberapa tugas lain, yaitu (1) mencari naskah drama; (2) menentukan bagian-bagian penting dan menjabarkan maksud penulis membuat naskah tersebut; serta (3) memberikan pendapat mengenai isi naskah drama. Kegiatan ini termasuk dalam pembelajaran apresiasi sastra. Tugas (2) merupakan kegiatan jenjang inferensial, yaitu peserta didik diminta membaca dan menyeleksi dengan intuisi serta pengalaman pribadinya terkait informasi dalam naskah sebagai dasar hipotesis bagian penting dalam naskah drama dan maksud penulis membuat naskah tersebut. Kemudian, peserta didik menarik simpulan berupa tema, alur, tokoh, latar, amanat, dan maksud penulis membuat naskah berdasarkan hipotesisnya. Kemudian, tugas (3) kegiatan jenjang evaluasi, yaitu memberikan pendapatnya terkait teks menggunakan kriteria tertentu.

Berikutnya, terdapat kegiatan menampilkan seorang tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton. Kegiatan ini termasuk pembelajaran ekspresi lisan sastra berupa pementasan drama. Kegiatan ini diawali dengan penjelasan mengenai latar belakang ide naskah drama dan beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait penulisan naskah drama. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan tugas membaca teks drama *Mahkamah* karya Asrul Sani yang telah disajikan. Setelah itu, terdapat tugas mendemonstrasikan salah satu tokoh dalam naskah drama tersebut. Kegiatan bermain peran ini termasuk tugas HOTS jenjang mencipta karena peserta didik membangun situasi tertentu untuk menampilkan atau mengungkapkan kembali dialog-dialog salah satu tokoh yang telah dipilih.

Bagian selanjutnya adalah menganalisis isi dan kebahasaan dalam drama yang dibaca atau ditonton. Kegiatan ini termasuk pembelajaran apresiasi sastra. Pada kegiatan menganalisis isi drama, terdapat paparan mengenai tema atau ide dasar sebuah drama. Setelah itu, peserta didik mendapat tugas membaca sebuah naskah drama *Lomba Masak* dan *Naik Kelas*. Kegiatan ini diakhiri dengan tugas menentukan tema kedua naskah tersebut, pertanyaan tentang inti ceritanya, dan tugas menanggapi kedua naskah drama tersebut. Menentukan tema merupakan tugas HOTS jenjang inferensial karena peserta didik menggunakan informasi tertulis yang telah ia baca dan seleksi dengan intuisi serta pengalaman pribadinya sebagai dasar hipotesis tema untuk kemudian menarik simpulan berupa tema kedua naskah. Sementara itu, menanggapi kedua naskah drama merupakan tugas HOTS jenjang evaluasi karena peserta didik melakukan penilaian berupa memberikan pendapatnya terkait teks yang telah dibaca menggunakan kriteria tertentu.

Kegiatan setelah menganalisis isi adalah kegiatan menganalisis kebahasaan dalam drama. Aktivitas ini dimulai dengan jabaran mengenai kebahasaan dalam drama dan ciri-cirinya. Kegiatan diakhiri dengan latihan mengulas kaidah kebahasaan teks drama *Panembahan Reso* karya W. S. Rendra.

Bagian terakhir dari bab ini adalah mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Kegiatan dalam pembelajaran ekspresi lisan ini berupa latihan memerankan tokoh dalam naskah drama *Si Kabayan* atau naskah drama yang telah disusun sebelumnya dan mementaskan drama *Drama Tengah Malam* karya Yandianto. Kegiatan diakhiri dengan penilaian teman sebaya terhadap pementasan drama yang telah dilaksanakan.

Bab ini ditutup dengan tugas menyusun ulasan dari buku yang dibaca. Kegiatan ini merupakan pembelajaran apresiasi sastra. Peserta didik diminta mengulas setiap bagian penting dalam buku fiksi yang telah dibaca menggunakan kriteria yang telah disajikan. Kegiatan ini termasuk tugas HOTS jenjang inferensial karena peserta didik membaca dan menyeleksi informasi dalam buku sebagai dasar hipotesis untuk selanjutnya menarik simpulan berupa bagian penting dalam buku fiksi. Kemudian, peserta didik diminta untuk menyampaikan kesan setelah membaca buku tersebut. Hal ini termasuk HOTS jenjang evaluasi karena peserta didik melakukan penilaian berupa menyampaikan kesan terhadap buku yang telah dibaca menggunakan kriteria tertentu.

Tugas jenjang inferensial dalam pembelajaran apresiasi sastra berdasarkan taksonomi Barrett pada bab cerpen dan drama ini secara umum menuntut peserta didik menggunakan informasi yang tertuang dalam teks untuk dibaca dan diseleksi dan dijadikan sebagai dasar anggapan mengenai inti cerita, nilai kehidupan, unsur, maupun ulasan terkait teks yang telah dibaca. Kemudian, peserta didik menarik simpulan atas anggapan tersebut dan dapat mengungkapkan alasan yang mendasari anggapannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Rakhma (2019) yang menyatakan bahwa inferensi adalah membuat kesimpulan yang masuk akal dari data-data yang telah diperoleh dengan mempertimbangkan informasi yang relevan.

Tugas jenjang evaluasi dalam pembelajaran apresiasi sastra serupa dengan mengevaluasi dalam pembelajaran menulis kreatif. Tugas jenjang ini hanya terdapat dalam bab drama. Peserta didik memberikan pendapat atau tanggapan terhadap teks yang drama yang telah dibaca menggunakan kriteria tertentu. Prijambodo (2014) menyatakan bahwa karakteristik utama dari kegiatan evaluasi terletak pada kemampuan menunjukkan tingkat keberhasilan sesuatu. Oleh karena itu, jenjang evaluasi taksonomi Barrett dalam buku teks ini selaras dengan pendapat tersebut.

Tugas jenjang apresiasi dalam pembelajaran apresiasi sastra ini hanya terdapat pada bab cerpen. Peserta didik diminta mengapresiasi buku yang telah dibaca dengan merangkumnya. Rangkuman tersebut berupa poin-poin informasi dalam setiap bab dan disusun menggunakan konjungsi agar menjadi teks yang utuh. Iskandar (2012) menyampaikan bahwa apresiasi merupakan kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga tumbuh kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Berkaitan dengan tugas apresiasi buku, peserta didik diharapkan memiliki kepekaan terhadap buku fiksi yang telah dibaca menyentuhkannya pada berbagai aspek kehidupan selain yang tertuang dalam buku teks.

Sementara itu, tugas dalam pembelajaran menulis kreatif sastra pada bab cerpen memuat tiga jenjang HOTS berdasarkan taksonomi Bloom revisi. Peserta didik diminta membuat atau menyusun teks cerpen setelah menelaah atau menganalisis topik-topik yang digunakan untuk menyusun teks dan mengevaluasi tulisannya berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan hal tersebut, menulis dapat didefinisikan sebagai sebuah proses. Hal ini sejalan dengan pendapat Widyartono (2012) yang menyatakan bahwa kegiatan menulis terdiri atas tahapan-tahapan yang bergantung pada jenis tulisan. Dengan demikian, tugas dalam pembelajaran menulis kreatif sastra pada bab cerpen ini telah sesuai dengan hakikat menulis yang terdiri atas jenjang menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

3.3. Proses Kognitif Bermuatan HOTS pada Latihan

Bab cerpen terbagi menjadi empat pembelajaran, yaitu mengidentifikasi nilai kehidupan dalam cerpen, mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan dalam cerpen, menganalisis unsur pembangun cerpen, dan mengonstruksi sebuah cerpen dengan memperhatikan unsur pembangun. Setiap pembelajaran terbagi menjadi dua kegiatan. Di setiap akhir pembelajaran atau kegiatan, biasanya terdapat latihan. Latihan dalam bab cerpen, antara lain (1) “Secara berkelompok, tunjukkanlah nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerpen itu!”; (2) “Amatilah nilai-nilai yang berlaku di dalam kehidupan masyarakatmu!”; (3) “Sajikanlah sebuah cerita yang menjelaskan aplikasi salah satu dari nilai-nilai itu!”; dan (4) “Temukanlah nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting bagimu, baik sebagai seorang anak, pelajar, ataupun warga masyarakat.”

Kutipan (1), (2), dan (3) merupakan latihan yang terdapat pada akhir pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerpen yang termasuk pembelajaran apresiasi sastra. Setelah mendapatkan beberapa informasi mengenai cerpen, menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait cerpen, dan mengerjakan beberapa tugas, peserta didik diuji pemahamannya dengan berkelompok mendiskusikan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*. Setelah itu, peserta didik diminta melaporkan hasil diskusinya dalam format yang telah disediakan. Hal ini dapat termasuk dalam latihan HOTS jenjang inferensial. Secara umum, pemahaman inferensial ditujukan agar peserta didik mampu berpikir di luar tulisan yang telah dibaca. Pada kutipan (1), peserta didik menggunakan informasi tertulis yang telah ia baca dan seleksi dengan intuisi serta pengalaman pribadinya sebagai dasar hipotesis tentang nilai-nilai kehidupan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*. Setelah itu, peserta didik menarik simpulan berupa nilai kehidupan dalam cerpen tersebut berdasarkan hipotesis yang telah disusun. Peserta didik juga dapat mengungkapkan alasan yang mendasari hipotesisnya pada laporan diskusi kelompok.

Setelah berlatih menunjukkan nilai kehidupan dalam cerpen yang telah disediakan, peserta didik diminta mengamati nilai yang berlaku di sekitarnya sesuai dengan kutipan (2). Observasi ini termasuk HOTS jenjang inferensial. Dengan mengamati kehidupan masyarakat, peserta didik dapat membuat hipotesis mengenai nilai-nilai yang berlaku. Kemudian, peserta didik dapat mengambil kesimpulan mengenai nilai-nilai tersebut.

Setelah mendapat simpulan, peserta didik diminta untuk menyajikan sebuah cerita yang menjelaskan penerapan nilai tersebut di masyarakat sesuai dengan kutipan (3). Hal ini juga termasuk latihan HOTS jenjang inferensial karena peserta didik menghubungkan informasi dalam bacaan dengan nilai yang sesuai di masyarakat. Setelah itu, peserta didik dapat menentukan sebuah cerita yang memuat nilai kehidupan di masyarakat.

Kutipan (4) merupakan latihan yang terdapat di akhir pembelajaran mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan dalam cerpen. Peserta didik diminta berdiskusi dalam kelompok setelah membaca sebuah cerpen yang mereka temukan secara mandiri. Setelah itu, peserta didik mengikuti kutipan (4), yaitu menemukan nilai kehidupan dalam cerpen. Kemudian, peserta didik menyajikan hasil diskusi dalam format yang telah disediakan dan mempresentasikannya. Latihan ini termasuk HOTS jenjang inferensial karena peserta didik melalui proses berpikir di luar teks, yaitu menyusun dugaan sementara mengenai teks cerpen yang telah dibaca dan menyimpulkan nilai kehidupan berdasarkan dugaan tersebut.

Pada pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen, terdapat beberapa latihan. Sebelum melaksanakan latihan, peserta didik diberi paparan pengetahuan tentang unsur-unsur cerpen dan beberapa tugas. Latihan-latihan yang disajikan meliputi (1) “Dalam diskusi kelompok, jelaskan cara pengarang di dalam menggambarkan watak dari tokoh-tokoh tersebut!”; (2) “Mintalah mereka untuk menilai presentasi kelompokmu itu dengan menggunakan rubrik berikut!”; (3) “Dengan 4-6 orang teman, diskusikanlah struktur cerpen tersebut!”; dan (4) “Diskusikanlah kaidah-kaidah kebahasaan yang menandai cerpen tersebut terkait ciri-cirinya yang telah dibahas!”.

Kutipan (1) merupakan latihan jenjang inferensial dalam pembelajaran apresiasi sastra. Pada latihan jenjang ini, peserta didik diminta menjelaskan cara pengarang dalam menggambarkan watak tokoh-tokohnya. Cara pengarang ini tidak terdapat dalam teks, tetapi secara implisit tertuang di dalamnya. Dengan demikian, peserta didik inferensial ditujukan agar peserta didik harus mampu berpikir dan berimajinasi melampaui teks untuk dapat menggunakan informasi tertulis yang telah ia baca dan seleksi dengan intuisi serta pengalaman pribadinya sebagai dasar dugaan yang akan disimpulkan menjadi cara penggambaran watak tokoh oleh pengarang dalam teks.

Setelah itu, peserta didik diminta untuk mempresentasikan pendapatnya tersebut dan menilai presentasi kelompok lain sesuai kutipan (2). Peserta didik melakukan penilaian atau memberikan pendapatnya terkait mengenai hasil presentasi kelompok lain. Penilaian ini dilakukan menggunakan kriteria tertentu yang telah disediakan dalam buku teks. Peserta didik juga dapat mempertanyakan kebenaran hasil presentasi tersebut berdasarkan pengetahuan yang dimiliki atau bukti-bukti pendukung yang dipaparkan kelompok.

Setelah itu, terdapat latihan-latihan lain, yaitu mendiskusikan jenis latar dalam cuplikan dan mendiskusikan unsur intrinsik cerpen *Robohnya Surau Kami*. Kedua latihan ini diikuti dengan presentasi kelompok. Kemudian, terdapat penilaian teman sebaya yang serupa dengan latihan sebelumnya.

Berikutnya, terdapat paparan pengetahuan mengenai struktur cerpen dan ciri kebahasaannya beserta contoh. Setelah itu, peserta didik diminta menjawab pertanyaan untuk memperdalam pemahamannya terhadap paparan informasi tersebut. Setelahnya, terdapat latihan mendiskusikan struktur cerpen *Robohnya Surau Kami* dan mendiskusikan kaidah kebahasaan cerpen *Matahari Tak Terbit Pagi Ini* menggunakan format analisis yang telah disediakan. Kedua latihan ini termasuk dalam HOTS jenjang inferensial karena peserta didik menggunakan informasi tertulis dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* dan *Matahari Tak Terbit Pagi Ini* untuk dibaca dengan cermat dan diseleksi dengan baik dengan intuisi serta pengalaman pribadinya sebagai hipotesis struktur dan kaidah kebahasaan cerpen tersebut. Kemudian,

peserta didik menarik simpulan atas hipotesis tersebut mengenai struktur dan kaidah kebahasaan cerpen. Selain itu, terdapat pula latihan jenjang mengevaluasi, yaitu peserta didik memberikan penilaian terhadap struktur dan kaidah kebahasaan yang telah dipresentasikan oleh kelompok lain.

Pembelajaran terakhir dalam bab cerpen ini adalah mengonstruksi sebuah cerpen dengan memperhatikan unsur. Kegiatan ini termasuk dalam pembelajaran menulis kreatif sastra. Sesudah menerima paparan informasi tentang pemilihan topik dan kata-kata dalam cerpen, peserta didik diminta memperhatikan cuplikan cerpen yang telah disediakan dan menerima paparan informasi lebih lanjut mengenai cara penulis menggambarkan karakter tokoh dalam cuplikan tersebut. Kemudian, peserta didik diberi tugas menyusun sebuah cerpen dan melakukan silang baca dengan teman sebangku terkait pemberian koreksi diksi, ejaan, dan tanda baca. Kemudian, peserta didik diberi paparan informasi mengenai penyuntingan teks cerpen dan diajak mendalami keterampilan menyunting dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Setelah itu, peserta didik melakukan latihan menyunting penggalan cerita yang telah disajikan secara berkelompok. Peserta didik diminta memperhatikan isi, struktur, dan kebahasaan penggalan tersebut. Dalam kegiatan ini, peserta didik menguraikan bagian dalam cerpen untuk diklasifikasikan dalam struktur dan kebahasaan teks. Setelah berdiskusi, peserta didik memperbaiki kesalahan berdasarkan petunjuk yang telah disediakan untuk disampaikan di depan kelompok lain. Kemudian, kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil suntingan penggalan cerita yang telah disajikan. Dengan demikian, kegiatan tersebut termasuk dalam latihan HOTS jenjang menganalisis dan mengevaluasi berdasarkan taksonomi Bloom revisi.

Pembelajaran ditutup dengan latihan menulis cerpen yang telah disusun pada kegiatan sebelumnya. Pembelajaran ini termasuk dalam menulis kreatif sastra. Peserta didik diminta melakukan silang baca agar dapat mengoreksi pengembangan cerita berdasarkan unsur pembangun menggunakan rubrik yang telah disediakan. Latihan ini termasuk jenjang mengevaluasi karena peserta didik melakukan penilaian atas teks yang telah disusun. Penilaian teks ini didasarkan pada kriteria berupa kaidah unsur pembangun teks cerpen. Kriteria ini dapat didukung dengan saran perbaikan berdasarkan hasil analisis teks yang telah dilakukan. Bab cerpen ini diakhiri dengan tugas membuat rangkuman dari buku yang telah dibaca berdasarkan langkah-langkah yang telah disajikan.

Bab lain yang memuat materi sastra dalam buku kelas XI SMA ini adalah bab VIII tentang bermain drama. Setelah memperoleh paparan pengetahuan mengenai struktur naskah drama, contoh naskah drama, dan bentuk-bentuk drama, peserta didik diminta menjawab beberapa pertanyaan untuk memperdalam pemahamannya. Kemudian, peserta didik memperhatikan naskah drama yang telah dibacakan dan mendiskusikan aspek latar, alur, penokohan, serta tema atau amanatnya dalam kelompok. Kegiatan ini merupakan pembelajaran apresiasi sastra pada akhir kegiatan memahami struktur drama dan termasuk latihan HOTS jenjang inferensial karena peserta didik menggunakan informasi tertulis dalam naskah yang telah dibaca dan diseleksi untuk dijadikan dasar dugaan latar, alur, penokohan, dan tema atau amanatnya. Kemudian, peserta didik menarik simpulan berupa latar, alur, penokohan, dan tema atau amanat naskah tersebut berdasarkan dugaan yang telah disusun. Selanjutnya, peserta didik diminta mempresentasikan hasil diskusi tersebut untuk ditanggapi oleh kelompok lain. Ke-

giatan ini termasuk HOTS jenjang evaluasi, yaitu peserta didik memberikan tanggapan berupa penilaian terhadap sajian hasil diskusi kelompok lain menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu.

Setelah itu, terdapat paparan informasi mengenai unsur-unsur drama serta beberapa contohnya. Terdapat pula bagan mengenai unsur-unsur drama untuk memudahkan peserta didik memahami materi tersebut. Kemudian, peserta didik mendapat tugas menentukan unsur drama dari pementasan sebuah drama atau naskah drama yang dibaca. Setelah itu, terdapat paparan informasi lain, yaitu langkah-langkah menyusun naskah drama dan tugas menganalisis bagian-bagian penting dalam naskah drama. Peserta didik juga diberi contoh teks drama *Mahkamah* karya Asrul Sani untuk didemonstrasikan di depan kelas.

Berikutnya, terdapat uraian mengenai tema dalam teks drama. Terdapat pula dua teks drama, yaitu *Lomba Masak* dan *Naik Kelas* untuk dianalisis terkait tema dan inti ceritanya. Kemudian, disajikan pengetahuan mengenai kebahasaan drama dan ciri-cirinya beserta contoh-contoh. Selanjutnya, peserta didik berlatih menganalisis kaidah kebahasaan teks drama *Panembahan Reso* untuk dipresentasikan dalam forum diskusi kelas. Kegiatan ini termasuk pembelajaran apresiasi sastra. Peserta didik melalui proses berpikir pada jenjang inferensial, yaitu menggunakan informasi tertulis dalam teks untuk dijadikan sebagai dasar dugaan atau hipotesis. Selanjutnya, peserta didik menarik simpulan berupa kaidah kebahasaan drama *Panembahan Reso* berdasarkan dugaan atau hipotesisnya. Kemudian, peserta didik dapat mengungkapkan alasan yang mendasari hipotesis tersebut dalam forum diskusi kelas.

Pembelajaran terakhir dalam bab drama ini adalah mendemonstrasikan naskah dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Kegiatan ini termasuk pembelajaran ekspresi lisan sastra, yaitu pementasan drama. Terdapat jabaran langkah-langkah pementasan drama dan hal-hal yang perlu diperhatikan selama memerankan tokoh sebelum peserta didik berlatih mendemonstrasikan naskah drama *Si Kabayan*. Memerankan tokoh dalam naskah drama merupakan latihan HOTS jenjang mencipta berdasarkan taksonomi Bloom revisi karena peserta didik mengkreasikan atau menampilkan kembali tokoh dalam naskah dan bersama-sama menciptakan suasana yang sesuai dengan naskah. Selain itu, terdapat latihan jenjang mengevaluasi, yaitu peserta didik diminta saling memberi penilaian terhadap pementasan drama temannya menggunakan kriteria tertentu.

Selain *Si Kabayan*, peserta didik juga mendemonstrasikan *Drama Tengah Malam* karya Yandianto. Hal ini dilakukan untuk mengasah kemampuan mereka dalam bermain drama. Dalam latihan ini, terdapat latihan HOTS jenjang menganalisis, yaitu peserta didik menguraikan naskah drama dengan memperhatikan aspek-aspek pementasan. Kemudian, peserta didik mengklasifikasikannya dalam aspek penghayatan, pelafalan, intonasi, mimik, dan lain-lain sebelum mementaskan drama. Setelah itu, peserta didik memasuki latihan HOTS jenjang mencipta. Peserta didik memerankan tokoh drama dengan membangun situasi yang sesuai naskah dan didasarkan pada pertimbangan atau kriteria pementasan drama. Selanjutnya, terdapat penilaian oleh teman sebaya yang termasuk kategori latihan HOTS jenjang mengevaluasi. Bab drama ini ditutup dengan tugas menyusun ulasan buku fiksi dan nonfiksi serta uraian langkah-langkah yang perlu diperhatikan selama kegiatan tersebut.

Latihan dalam buku ini biasanya terdapat di akhir pembelajaran dan terdapat penilaian dan presentasi. Dalam latihan biasanya juga terdapat format untuk melaporkan hasil diskusi kelompok. Latihan HOTS jenjang inferensial dalam pembelajaran apresiasi sastra berdasarkan

taksonomi Barrett pada bab cerpen dan drama ini menuntut peserta didik untuk berpikir di luar informasi tertulis dalam teks. Peserta didik pada jenjang ini menggunakan informasi tertulis dalam teks untuk dijadikan dasar hipotesis mengenai nilai kehidupan, watak tokoh, unsur, isi, maupun kebahasaan teks cerpen dan drama. Kemudian, peserta didik menarik simpulan atas anggapan tersebut dan mengungkapkan alasan yang mendasari anggapannya. Hal ini selaras dengan pendapat Zahro dan Pertiwi (2021) yang menyampaikan bahwa keterampilan inferensi merupakan kegiatan membuat kesimpulan sementara dengan menggunakan logika. Kegiatan ini dilakukan setelah peserta didik melakukan kegiatan observasi atau mengamati teks yang dibaca dengan seksama.

Latihan HOTS jenjang evaluasi dalam pembelajaran apresiasi sastra serupa dengan mengevaluasi dalam pembelajaran menulis kreatif sastra dan ekspresi lisan sastra. Latihan jenjang evaluasi berdasarkan taksonomi Barrett ini hanya terdapat dalam bab cerpen. Peserta didik dapat mempertanyakan ketepatan hasil diskusi kelompok lain berdasarkan pengetahuan yang dimiliki atau bukti-bukti pendukung yang dipaparkan. Kemudian, peserta didik juga dapat melakukan penilaian atau memberikan pendapatnya terkait teks cerpen dan drama yang telah dibaca atau terkait hasil diskusi kelompok lain. Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Prijambodo (2014) yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan kemampuan menunjukkan tingkat keberhasilan sesuatu. Dalam hal ini, peserta didik diminta untuk menunjukkan tingkat keberhasilan hasil diskusi kelompok lain berdasarkan kriteria tertentu.

Sementara itu, latihan dalam pembelajaran menulis kreatif sastra pada bab cerpen dan drama berdasarkan taksonomi Bloom revisi memuat jenjang menganalisis dan mengevaluasi. Pada jenjang menganalisis, peserta didik dituntut untuk dapat menguraikan teks cerpen dan drama yang diklasifikasikan dalam kategori tertentu, seperti struktur cerpen yang akan ditulis atau diperbaiki dan aspek-aspek naskah drama yang akan dipentaskan. Septiani, Aribbe, dan Diansyah, (2020) menyatakan bahwa analisis merupakan kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi bagian atau komponen. Analisis ini dilakukan untuk mengenal tanda atau ciri komponen dan hubungan antarkomponen beserta fungsinya. Kegiatan menganalisis teks cerpen dan drama ini tentunya diperlukan agar peserta didik mampu mencapai jenjang paling tinggi dalam proses berpikir, yaitu mencipta atau menulis teks cerpen dan drama. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunawan dan Palupi (2012) yang menyatakan bahwa taksonomi memiliki jenjang dari yang rendah sampai tinggi. Jenjang sebelum mencipta, seperti menganalisis dan mengevaluasi, harus terlebih dahulu dicapai sebelum peserta didik memasuki jenjang berpikir yang paling tinggi.

Selanjutnya, latihan HOTS jenjang mengevaluasi menuntut peserta didik untuk dapat memperbaiki penulisan teks cerpen dan mengomentari pementasan naskah drama berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Selaras dengan pendapat Prijambodo (2014), dan Sukatin dkk. (2022) menyatakan bahwa dalam kegiatan evaluasi harus didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria ini digunakan agar hasil evaluasi terhindar dari adanya unsur subjektivitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, latihan HOTS jenjang mengevaluasi taksonomi Bloom revisi dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat tersebut.

Di sisi lain, latihan HOTS jenjang mencipta hanya terdapat dalam bab drama pada pembelajaran ekspresi lisan, yaitu peserta didik menyusun atau membangun suatu karakter tokoh berdasarkan hasil analisis dan evaluasi yang telah dilakukan terhadap naskah. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Kusdinar (2011) yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan

pembelajaran apresiasi drama di kelas XI IPA RSBI Tahun Ajaran 2010/2011 SMA Negeri 1 Banjar Jawa Barat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dalam kegiatan apresiasi sastra telah menguasai kemampuan mengapresiasi drama, yaitu mampu memerankan tokoh dalam drama, mampu memahami masing-masing karakter tokoh, serta mampu menulis naskah drama dan mengekspresikan naskah drama yang divisualisasikan menjadi film pendek. Kusdinar mengutip pengertian apresiasi drama oleh Kusdinar (2011), yaitu kegiatan membaca, menonton, menghayati, memahami, atau menghargai karya drama. Sementara itu, penelitian ini menggunakan indikator jenjang mencipta taksonomi Bloom revisi pada pembelajaran ekspresi lisan sastra, yaitu peserta didik membangun, menyusun, atau merancang situasi tertentu pada pembelajaran ekspresi lisan sastra. Situasi tertentu ini merujuk pada pembelajaran pementasan drama, yaitu situasi atau keadaan yang tertuang dalam teks drama untuk dihidupkan atau divisualisasikan dalam pementasan drama.\

Dalam buku teks ini terdapat pembelajaran apresiasi sastra dan menulis kreatif sastra pada bab cerpen dan drama, sedangkan pembelajaran ekspresi lisan sastra hanya terdapat pada bab drama. Masing-masing pembelajaran memuat pertanyaan, tugas, dan latihan. Ketiganya bermuatan tiga jenjang HOTS taksonomi Barrett, yaitu inferensial, evaluasi, dan apresiasi serta HOTS taksonomi Bloom revisi, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Pertanyaan HOTS berdasarkan taksonomi Barrett mendorong peserta didik untuk berpikir di luar teks, yaitu menggunakan informasi yang tertuang dalam teks untuk dibaca dan diseleksi dan dijadikan sebagai dasar anggapan mengenai aspek tertentu dalam teks cerpen dan drama. Selain itu, peserta didik juga didorong untuk mempertanyakan kebenaran, ketepatan, atau keefektifan suatu tulisan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, bukti-bukti pendukung yang dipaparkan, atau nilai-nilai universal yang berlaku. Peserta didik juga dirangsang untuk dapat peka dalam pikiran dan perasaannya terhadap teks cerpen.

4. Simpulan

Peserta didik mengapresiasi maksud penulis dalam bacaan dengan memberikan reaksi atau respons emosional terhadap nilai-nilai atau pesan dalam teks cerpen. Sementara itu, pertanyaan HOTS berdasarkan taksonomi Bloom revisi serupa dengan pertanyaan HOTS jenjang evaluasi berdasarkan taksonomi Barrett, yaitu peserta didik didorong untuk mempertanyakan hasil teks berdasarkan kriteria tertentu. Tugas HOTS berdasarkan taksonomi Barrett menuntut peserta didik untuk dapat menggunakan informasi yang tertuang dalam teks untuk dibaca dan diseleksi dan dijadikan sebagai dasar anggapan mengenai aspek tertentu dalam teks cerpen dan drama. Peserta didik juga dituntut untuk mampu memberikan pendapat atau tanggapan terkait teks cerpen dan drama menggunakan kriteria tertentu. Sementara itu, tugas HOTS berdasarkan taksonomi Bloom revisi menuntut peserta didik untuk mampu membuat atau menyusun teks cerpen setelah menelaah atau menganalisis topik-topik yang digunakan untuk menyusun teks dan mengevaluasi tulisannya berdasarkan kriteria tertentu. Latihan serupa dengan tugas, tetapi latihan dalam buku ini terdapat di akhir pembelajaran dan dilakukan penilaian. Dalam latihan biasanya juga terdapat format untuk melaporkan hasil diskusi kelompok. Latihan HOTS berdasarkan taksonomi Barrett menuntut peserta didik untuk berpikir di luar informasi tertulis dalam teks, yaitu menggunakan informasi tertulis dalam teks untuk dijadikan dasar hipotesis mengenai aspek tertentu dalam teks cerpen dan drama serta menarik simpulan atas anggapan tersebut dan mengungkapkan alasan yang mendasari anggapannya. Peserta didik juga dituntut untuk mampu menunjukkan kesalahan atau kekurangtepatan hasil diskusi kelompok lain berdasarkan pengetahuan yang dimiliki atau bukti-bukti pendukung yang dipaparkan. Sementara itu, latihan HOTS berdasar-

kan taksonomi Bloom revisi menuntut peserta didik untuk dapat menguraikan teks cerpen dan drama yang diklasifikasikan dalam kategori tertentu, memperbaiki penulisan teks, serta mengomentari pementasan naskah drama berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Peserta didik juga dituntut untuk dapat menyusun atau membangun suatu karakter tokoh berdasarkan hasil analisis dan evaluasi yang telah dilakukan terhadap naskah.

Daftar Rujukan

- Bizimana, E., Mutangana, D., & Mwesigye, A. (2022). Improving Students' Cognitive Process in Biology Using Concept Mapping and Cooperative Mastery Learning Strategies. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, (Online), 11(2), 936-946.
- Ciptaningrum, T.M. (2020). *Tingkatan Berpikir dalam Buku Teks SMA Bahasa Indonesia*. Skripsi, Universitas Negeri Malang.
- Damaianti, V.S., Abidin, Y., & Rahma, R. (2020). Higher Order Thinking Skills-based Reading Literacy Assessment Instrument: An Indonesian Context. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, (Online), 10(2), 513-525.
- Effendi, R. (2017). Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya pada Pelajaran Matematika SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, (Online), 2(1), 72-78.
- Fahim, M. & Bagheri, M.B. (2012). Fostering Critical Thinking through Socrates' Questioning in Iranian Language Institutes. *Journal of Language Teaching and Research*, (Online), 3(6), 1122-1127.
- Gozali, I., Lie, A., Tamah, S.M., & Jemadi, F. (2021). HOTS Questioning Ability and HOTS Perception of Language Teachers in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, (Online), 11(1), 60-71.
- Gunawan, I. & Palupi, A.R. (2012). Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, (Online), 2(2), 98-117.
- Hanifia, Susanto, G., & Luciandika, A. (2021). Topik-Topik dalam Buku Ajar BIPA Let's Speak Indonesian: Ayo Berbahasa Indonesia 1. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(6), 808–824. <https://doi.org/10.17977/um064v1i62021p808-824>
- Harymawan, R.M.A. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Husni, T. (2022). *Implementasi Budaya Literasi Baca Tulis Melalui Membaca Pemahaman*. LPMP Aceh, (Online), <http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/>.
- Iskandar, D. (2012). *Apresiasi Drama dan Pembelajarannya*. Direktori File UPI, (Online), <http://file.upi.edu/>.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kusdinar, N. (2011). *Pembelajaran Apresiasi Drama di Kelas XI IPA Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 1 Banjar Patroman Jawa Barat*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kusuma, M. (2010). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Multi Kreasi Satudelapan.
- Lie, A., Tamah, S.M., Gozali, I., & Triwidayati, K.R. (2020). *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Yogyakarta: Edisi Elektronik oleh Divisi Buku Digital PT Kanisius.
- Liliani, E. & Budiyanto, D. (2020). *Modul Membaca Sastra Berperspektif Ekoliterasi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurbaya, St. (2019). *Teori dan Taksonomi Membaca*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Prijambodo. (2014). *Monitoring dan Evaluasi*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Rakhma, D.A. (2019). *Analisis Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Bertipe PISA Melalui Pembelajaran Berdasarkan Teori APOS*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rusyna, H. Adun. (2014). *Keterampilan Berpikir: Pedoman Praktis Para Peneliti Keterampilan Berpikir*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sepriyanti, N., Nelwati, S., Kustati, M., & Afriadi, J. (2022). The Effect of 21st-Century Learning on Higher-Order Thinking Skills (HOTS) and Numerical Literacy of Science Students in Indonesia Based on Gender. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, (Online), 11(2), 314-321.
- Septiani, Y., Aribbe, E., & Diansyah, R. (2020). Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Servqual (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru). *Jurnal Teknologi dan Open Source*, 3(1), 131-143. <https://doi.org/10.36378/jtos.v3i1.560>
- Sukatin, Pahmi, Firmansyah, Suciati, F.N., Defrian, A., Purnama, A.I., ... , Kuswara, M.I. (2022). *Manajemen dan Evaluasi Kerja*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Suwandi, S. (2011). *Model-Model Asesmen dalam Pembelajaran*. Solo: Yuma Pustaka.
- Widyartono, D. (2012). *Proses Menulis*. (Online), <http://didin.lecture.ub.ac.id/>.
- Zahro, R. & Pertiwi, F.N. (2021). Analisis Komparasi Keterampilan Inferensi Peserta Didik Ditinjau dari Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving dengan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, (Online), 1(1), 23-33.